

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Spence (1973) mengatakan dengan memberikan suatu sinyal, pihak pemilik informasi berusaha memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi. Selanjutnya, pihak penerima akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Isyarat atau signal adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan (Sari, 2011).

Manajer melakukan publikasi laporan keuangan dengan tujuan memberikan informasi kepada pasar modal mengenai kredibilitas perusahaan mulai dari profitabilitas perusahaan yang akan menjadi bahan pertimbangan seorang stakholder dalam jangka panjang serta besar kecilnya perusahaan juga akan mempengaruhi seberapa besar profit yang dapat dihasilkan yang akan

dibandingkan dengan presentase hutanya. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal *good news* atau *bad news*. Sinyal yang diberikan akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal manajemen mengindikasikan *good news*, maka dapat meningkatkan harga saham. Namun sebaliknya, jika sinyal manajemen mengindikasikan *bad news* dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, sinyal dari perusahaan merupakan hal yang penting bagi investor guna pengambilan keputusan.

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan merupakan hal yang penting untuk mengungkapkan informasi baik bersifat wajib (*mandatory*) maupun sukarela (*voluntary*). Ketepatan waktu pelaporan keuangan bisa berpengaruh pada nilai informasi dalam laporan keuangan tersebut. Keterlambatan pelaporan akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal karena laporan keuangan auditan memuat informasi tentang laba yang dihasilkan perusahaan yang digunakan oleh pelaku pasar modal untuk memprediksi nilai perusahaan. Keterlambatan pelaporan laporan keuangan akan diartikan oleh investor atau pelaku pasar modal sebagai sinyal buruk perusahaan tersebut (Janartha 2016).

Menurut Jogiyanto (2014), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Pada saat informasi diumumkan, pelaku pasar terlebih dahulu, menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Investor dapat melakukan kesalahan dalam pengambilan keputusan ekonomi, jika informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Sehingga terjadi asimetris informasi dimana manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (*stakeholder*). Dalam rangka meminimalisir terjadinya *information asymmetry* berdasar *signaling theory*, pihak manajemen wajib membuat struktur pengendalian internal yang mampu menjaga harta perusahaan dan menjamin penyusunan laporan keuangan yang dapat dipercaya (Febrianty 2011).

Manfaat utama teori ini adalah akurasi dan ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan ke publik adalah sinyal dari perusahaan akan adanya informasi yang bermanfaat dalam kebutuhan untuk pembuatan keputusan dari investor. Semakin panjang audit delay menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Investor dapat mengartikan lamanya audit delay dikarenakan perusahaan memiliki *bad news* sehingga tidak segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada penurunan harga saham perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana penting yang mudah dibaca dipahami untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan yang memiliki kepentingan. Esensi laporan keuangan sangat penting mengingat laporan keuangan merupakan basis dari berbagai keputusan penting mengenai kelangsungan hidup dari entitas bisnis. Menurut PSAK 2009, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam menentukan keputusan ekonomi. Standar Akuntansi

Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI 2004):

1. Dapat dipahami

Kualitas informasi dalam laporan keuangan terlihat dari kemudahan untuk dipahami oleh para pengguna yang diasumsikan memiliki pengetahuan memadai mengenai aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan

Informasi dalam laporan keuangan akan relevan jika mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna. Informasi harus dapat mengevaluasi laba sekarang maupun laba masa yang akan datang (*predictive value*), serta memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya. Informasi juga harus tersedia tepat waktu (*timeliness*) untuk pengambilan keputusan pengguna.

3. Keandalan

Informasi dikatakan andal (*reliable*) jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan salah saji yang material, serta dapat diandalkan pengguna sebagai penyajian yang jujur dan wajar.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan pada setiap periode untuk mengidentifikasi tren posisi keuangan. Implikasinya, pengguna mendapat informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam susunan laporan keuangan, perubahan kebijakan, serta pengaruhnya.

2.1.3 Audit

Audit adalah proses sistematis yang dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen dengan mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti dan bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Menurut Mulyadi (2002:9), Secara umum auditing adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan- pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada para pemakai yang berkepentingan .

Tujuan audit adalah untuk menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia, serta menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan untuk penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Unsur-unsur penting dalam audit sebagai diantaranya berikut:

1. Suatu Proses yang sistematis.
2. memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif atas laporan keuangan.
3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi.
4. Menetapkan tingkat kesesuaian laporan keuangan yang dihasilkan.
5. Kriteria yang ditetapkan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia.
6. Penyampaian hasil.
7. Pemakai yang berkepentingan atas laporan keuangan yang disajikan.

2.1.4 Audit Delay

Ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh lamanya rentang waktu antara tanggal laporan audit dengan tanggal tutup buku laporan keuangan. Menurut Cangdra (2019) “*Audit Delay* adalah perbedaan waktu antara tanggal waktu laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian audit yang dilakukan oleh auditor”. *Audit delay* biasanya diukur dari tanggal penutupan buku yaitu 31 Desember hingga tanggal ditandatanganinya laporan audit. Ketetapan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang batas pelaporan keuangan yaitu akhir bulan keempat yang terhitung dari tutup buku 31 desember.

Audit delay yang telah melewati batas waktu yang telah ditetapkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat menyebabkan keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan suatu perusahaan. Apabila auditor semakin lama dalam menyelesaikan auditnya maka *audit delay* akan semakin panjang, oleh karena itu semakin lama pula penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan waktu dalam menyusun laporan keuangan serta menyampaikan laporan tahunan yang sudah diaudit dapat menyebabkan reaksi negatif dari perilaku pasar modal dan mempengaruhi nilai suatu perusahaan. Artinya, ketidaktepatan waktu dapat mempengaruhi naik dan turunnya harga saham dikarenakan ketidak konsistennya perusahaan dalam pelaporan keuangannya.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay

2.1.5.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam memengaruhi *audit delay*. Ukuran perusahaan merupakan besarnya lingkup atau luas perusahaan dalam menjalankan operasinya yang dapat dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Peraturan OJK Nomor 53/POJK.04/2017 ada 3 jenis ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:

1. Perusahaan skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah)
2. Perusahaan skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah)
3. Perusahaan skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

Aspek ukuran perusahaan merupakan salah satu aspek yang sering diteliti pada riset terdahulu. Kurniawan (2011) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang diaudit semakin besar, hal ini berkaitan dengan banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus ditempuh. Audit pada perusahaan besar biasanya lebih memakan waktu karena audit laporan keuangan pada perusahaan besar lebih rumit (Alkhatib & Marji, 2012). Sedangkan perusahaan kecil memiliki keterbatasan karyawan dan keahlian yang dapat

menimbulkan keraguan terhadap laporan keuangan yang dihasilkan (Kurniawan, 2011). Hal itu merupakan faktor yang potensial memperpanjang *audit delay*.

2.1.5.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk mendapatkan laba dalam periode tertentu. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menjadi dasar pembagian dividen perusahaan. Profitabilitas ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Profitabilitas mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017). Ketika perusahaan mendapatkan laba (*profit*), maka perusahaan cenderung untuk melaporkan laporan keuangannya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian karena adanya tuntutan untuk melaporkan kepada publik posisi perusahaan yang sedang baik. Indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan adalah ROA (*return on asset*).

Return on Assets (ROA) dipilih sebagai perhitungan profitabilitas dikarenakan beberapa alasan yaitu karena sifatnya menyeluruh, dapat digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal, produk dan penjualan. *Return on Assets* (ROA) dapat pula digunakan untuk mengukur masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan, mengukur efisiensi kinerja dari berbagai divisi yang ada dan dapat pula digunakan sebagai alat untuk mengontrol dan fungsi perencanaan. Penelitian Sari (2016) menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator profitabilitas. Digunakan pula dalam penelitian Kartika (2011) sebagai indikator

dalam menghitung profitabilitas perusahaan yang berkaitan dengan waktu yang tepat dalam penyampaian laporan keuangan perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan dan dapat mempengaruhi rentang waktu dalam penyelesaian laporan keuangan audit.

2.1.5.3 Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutangnya baik jangka pendek maupun panjang seandainya perusahaan di likuidasi. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang disebut sebagai solvabilitas. Istilah “solvabilitas” juga dapat dipahami sebagai rasio hutang perusahaan terhadap aset yang dimilikinya. Menurut Lisdara et al (2019) solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangannya pada saat perusahaan di likuidasi. Dengan kata lain rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dapat membayar utang perusahaan.

Dengan penggunaan hutang yang terlalu tinggi dapat berdampak pada masa depan perusahaan. menurut Kasmir (2015), rasio solvabilitas (juga dikenal sebagai rasio leverage) mengukur sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utangnya. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya hutang perusahaan berkaitan dengan total aset yang dimilikinya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas di dalam perusahaan digunakan untuk menilai potensi yang dimilikinya guna memenuhi kewajiban keuangannya jika terjadi kebangkrutan atau likuidasi.

Maka dari itu, semakin lama perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya maka perusahaan bisa dikatakan berpotensi mengalami

keterlamabatan dalam laporan keuangannya, hal ini dapat dilihat dari persentase hutang terhadap total aset yang dimiliki (Lumban Gaol & Sitohang, 2021). Dengan adanya kondisi keuangan yang buruk dapat mengakibatkan berita buruk yang akan mempengaruhi citra perusahaan di mata investor maupun masyarakat. Oleh karena itu semakin tinggi rasio solvabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi lamanya proses audit dan pelaporan hasil audit sehingga hal ini akan mengakibatkan *audit delay*.

2.1.5.4 Opini Audit

Auditor merupakan seseorang yang kompeten dan independen dalam mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan, yang nantinya akan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan yang telah diauditnya secara sistematis yang disertai bukti pendukung. Laporan audit adalah alat formal yang mengkomunikasikan kesimpulan tentang laporan keuangan audit perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pendapat auditor sangat penting bagi perusahaan atau pihak-pihak lain yang membutuhkan informasi laporan keuangan audit tersebut. Menurut Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) dalam Sukrisno Agoes (2012 : 75), ada lima jenis pendapat akuntan, yaitu :

a. **Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)**

Pendapat wajar tanpa pengecualian diberikan oleh auditor apabila pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, dan telah mengumpulkan bahan-bahan pembuktian yang cukup untuk mendukung opininya, serta tidak menemukan adanya kesalahan material atas penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS.

- b. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelasan yang Ditambahkan dalam Laporan Audit Bentuk Baku (*Unqualified Opinion Report with Explanatory Language*).

Auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas apabila terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambah paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun hal tersebut tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang diberikan oleh auditor. Kondisi yang dimaksud adalah seperti ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum, keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas, penekanan atas suatu hal, dan laporan audit yang melibatkan auditor lain.

- c. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Auditor memberikan pendapat wajar dengan pengecualian apabila auditor menjumpai kondisi-kondisi berikut:

1. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.
2. Laporan keuangan berisi penyimpangan dari SAK/ETAP/IFRS.
3. Jika auditor menyatakan pendapat wajar dengan pengecualian, ia harus menjelaskan semua alasan yang menguatkan dalam satu atau lebih paragraf terpisah yang dicantumkan sebelum paragraf pendapat. Pendapat wajar dengan pengecualian harus berisi kata kecuali atau pengecualian dalam suatu frasa seperti kecuali untuk atau dengan pengecualian untuk.

d. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Suatu pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pendapat ini dinyatakan bila, menurut pertimbangan auditor, laporan keuangan secara keseluruhan tidak disajikan secara wajar sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

e. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Suatu pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Auditor dapat tidak menyatakan suatu pendapat bilamana ia tidak dapat merumuskan atau tidak merumuskan suatu pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS. Pernyataan tidak memberikan pendapat adalah cocok jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat harus tidak diberikan karena auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa terdapat penyimpangan material dari SAK/ETAP/IFRS.

Menurut Turel (2010), opini audit qualified dipandang sebagai *bad news* akan memperlambat proses pelaporan. Perusahaan yang tidak menerima standar opini audit diperkirakan memiliki waktu penyampaian lebih lama daripada perusahaan yang menerima laporan standar. Perusahaan yang menerima *unqualified opinion* akan mempersingkat *audit delay* karena dianggap sebagai berita baik sehingga perusahaan akan mempercepat publikasi laporan keuangan.

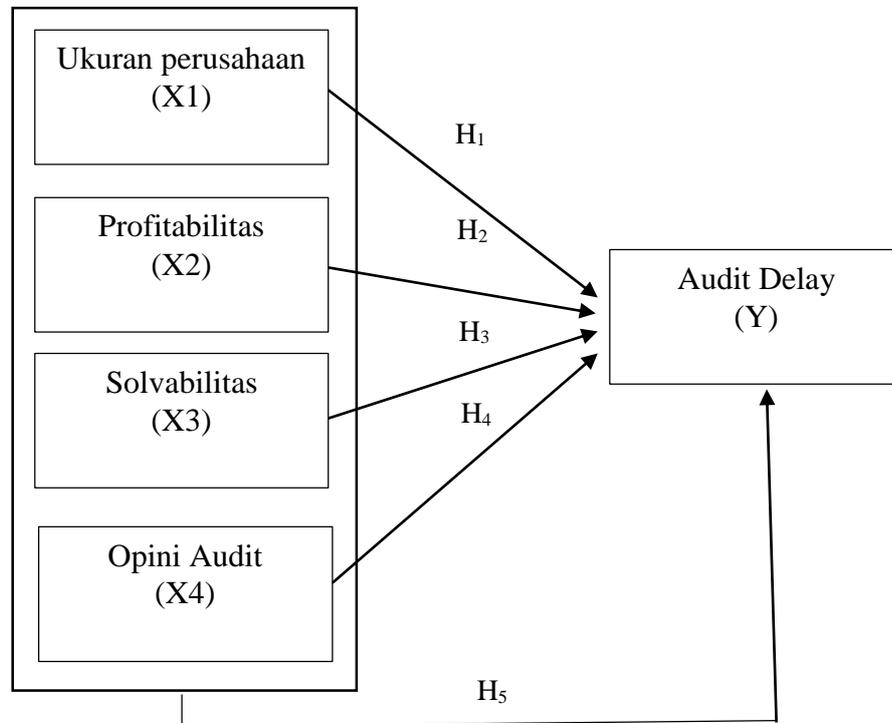
2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
GAP Research

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Variable Independen Dipenden	Hasil Penelitian
1	Suarsa (2017)	X1= Profitabilitas X2= Solvabilitas X3= Opini audit Y= Audit Delay	Profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay, sedangkan Opini audit berpengaruh positif terhadap audit delay.
2	Annisa (2018)	X1= Ukuran Perusahaan X2= Opini Auditor X3= Ukuran KAP X4= Audit Tenure Y=Audit Delay	Ukuran perusahaan, opini auditor, ukuran KAP dan audit tenure secara bersama-sama berpengaruh terhadap audit delay perusahaan.
3	Saragih (2018)	X1= Ukuran Perusahaan X2= Solvabilitas X3= Komite audit Y=Audit Delay	Ukuran perusahaan dan komite audit berpengaruh negatif terhadap audi delay, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay.
4	Liwe (2018)	X1= Ukuran Perusahaan X2= Profitabilitas X3= Solvabilitas Y=Audit Delay	Ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay.
5	Rosalia et al, (2018)	X1= Profitabilitas X2= Ukuran Perusahaan X3= Opini Audit X4= Ukuran KAP	Profitabilitas, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay. Sedangkan opini audit dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap audit delay.

6	Sari dan Mulyani (2019)	X1= profitabilitas X2= Ukuran Perusahaan X3= Opini audit Y= Audit Delay	Profitabilitas, ukuran perusahaan, opini audit secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap audit delay.
7	Sylviana (2019)	X1= Solvabilitas X2= Pergantian Auditor X3= Opini Auditor Y= Audit Delay	Solvabilitas dan opini audit berpengaruh positif terhadap audit delay. Sedangkan pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap audit delay.
8	Siahaan et al, (2019)	X1= Opini Auditor X2= Kesulitan keuangan X3= Pergantian auditor X4= Ukuran komite X5= Frekuensi meeting X6 = Keahlian Anggota Y= Audit Delay	Opini auditor, kesulitan keuangan pergantian auditor ukuran komite, frekuensi meeting dan keahlian anggota secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap audit delay.
9	Febisianigrum dan Meidiyustiani (2020)	X1= Profitabilitas X2= Solvabilitas X3= Opini audit Y= Audit Delay	Profitabilitas, solvabilitas dan opini audit secara bersama-sama berpengaruh negatif terhadap audit delay.
10	Tryana (2020)	X1= Audit Tenure X2= Profitabilitas X3= Leverage Y= Audit Delay	Audit tenure berpengaruh negatif terhadap audit delay. Sedangkan variabel profitabilitas dan leverage berpengaruh positif terhadap audit delay.

2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan sebagai salah satu karakteristik perusahaan merupakan faktor yang penting untuk diujikan dalam berbagai penelitian. Terkait dengan ketepatan waktu laporan keuangan tahunan, ukuran perusahaan merupakan fungsi dari kecepatan pelaporan keuangan. Besar kecilnya ukuran perusahaan dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya adalah kompleksitas operasional, variabilitas dan intensitas transaksi perusahaan tersebut yang tentunya akan berpengaruh terhadap kecepatan dalam menyajikan laporan keuangan kepada publik.

Boynton et.al (2002) berpendapat “*audit delay* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang akan diaudit semakin besar”. Hal ini berkaitan dengan semakin banyaknya jumlah sampel yang harus diambil dan semakin luasnya prosedur audit yang harus dilakukan auditor. Sesuai dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif *audit delay*.

H₁ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.4.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan total aset yang dimilikinya. Profitabilitas perusahaan biasanya dilihat dari laporan laba rugi perseroan (*income statement*) yang menunjukkan laporan hasil kinerja perusahaan. *Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya (Marietta dan Sampurno, 2013).

Profitabilitas pada penelitian ini diproksikan dengan *return on asset* (ROA) yaitu apabila ROA meningkat maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat dengan menggunakan total asetnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi cenderung mempengaruhi perusahaan tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Perusahaan akan mengalami *audit delay* ketika profitabilitas dalam perusahaan tersebut rendah dikarenakan hal ini merupakan berita buruk (*bad news*) bagi para investor dipasar modal sehingga perusahaan akan menunda laporan keuangannya. Sehingga dapat disimpulkan profitabilitas

berpengaruh Positif terhadap *audit delay*. Konsisten dengan Subekti dan Widiyanti (2004) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₂ : Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.4.3 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Audit Delay

Solvabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi semua kewajiban finansialnya pada saat perusahaan tersebut diikudasi. *Debt to total assets ratio* mengindikasikan kesehatan dari perusahaan. Proporsi total debt to total assets ratio yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya, (Setiawan, 2013). Kedua, mengaudit utang memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan mengaudit modal. Biasanya mengaudit utang lebih melibatkan banyak staf dan lebih rumit dibandingkan mengaudit modal. Dalam hal ini perusahaan akan mengurangi resiko dengan mengundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam laporan auditnya. Ini memberikan tanda ke pasar bahwa perusahaan dalam tingkat resiko yang tinggi.

Dalam beberapa penelitian solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap audit delay. Sylviana (2019) Rasio solvabilitas yang bernilai tinggi cenderung membuat auditor bekerja secara ekstra untuk memeriksa jumlah hutang kepada kreditur dan semua perjanjian hutang perusahaan sehingga *audit delay* cenderung lebih lama dan dibutuhkan kehati-hatian dalam mengauditnya karena melibatkan banyak staf perusahaan sehingga membuat proses audit menjadi lama. Hal ini konsisten dengan penelitian Apriyani (2015) yang menunjukkan bahwa

solvabilitas mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap audit delay.

H₃ : Solvabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.4.4 Pengaruh Opini Audit terhadap Audit delay

Pada umumnya opini selain wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*) merupakan opini yang tidak diharapkan oleh semua manajemen. Semakin tidak baik opini yang diterima oleh perusahaan maka semakin lama laporan keuangan auditan dipublikasikan. Laporan keuangan yang disampaikan tidak tepat waktu mencerminkan ketidakpatuhan perusahaan terhadap peraturan yang ada.

Opini audit yang baik dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan investor sehingga setiap perusahaan selalu memiliki keinginan untuk memperoleh opini audit yang baik atas kewajaran laporan keuangannya. *Audit delay* yang lebih panjang dialami oleh perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion*. Hal ini dikarenakan proses pemberian pendapat selain *unqualified opinion* merupakan indikasi terjadinya konflik antara auditor dan perusahaan, melibatkan negosiasi dengan klien, konsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis dan perluasan lingkup audit. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Liwe (2018) yang menunjukkan bahwa opini audit mempunyai pengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₄ : Opini audit perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*

2.4.5 Pengaruh Secara Slimutan Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Opini Audit Terhadap Audit Delay

Semakin besar perusahaan maka semakin baik pula pengendalian internal perusahaan tersebut sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian

laporan keuangan yang akan memudahkan auditor dalam melakukan pengauditan atas laporan keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata pihak-pihak yang berkepentingan. Sementara perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah kecenderungan yang terjadi adalah kemunduran publikasi laporan keuangan.

Perusahaan yang memiliki jumlah hutang terlalu tinggi akan menyebabkan proses audit yang relatif lebih lama. Hal ini dikarenakan dalam proses pengauditan, auditor perlu kehati-hatian serta kecermatan yang lebih dalam karena menyangkut kelangsungan hidup perusahaan. Semakin baik seorang auditor dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan dalam semua hal material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum. Maka ketika perusahaan mendapat opini selain *Unqualified Opinion* Perusahaan cenderung akan menunda publikasi laporan keuangan.

H₅ : Ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, opini audit berpengaruh secara simultan terhadap *audit delay*.